

Analisis Financial Distress pada Perusahaan Jasa Service Alat Berat: Studi Kasus Tiga Perusahaan Baru di Kalimantan Barat

¹Mahendra Purnama

¹magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjung Pura
mahendrapurnama27@gmail.com

²Sari Rusmita, ³Khristina Yunita, ⁴Nina F Dosinta

²magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjung Pura
sari.rusmita@ekonomi.untan.ac.id, khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id, nina.febriana.d@ekonomi.untan.ac.id

Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab financial distress pada tiga perusahaan jasa service alat berat di Kalimantan Barat dengan pendekatan studi kasus multipel. Latar belakang penelitian didasarkan pada tingginya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sekaligus kerentanannya terhadap kegagalan usaha akibat keterbatasan modal, rendahnya literasi akuntansi, serta lemahnya pengelolaan keuangan. Fenomena distress dalam konteks jasa service alat berat memiliki karakteristik unik karena sektor ini membutuhkan modal besar, menghadapi risiko piutang tinggi, dan bergantung pada hubungan dengan vendor serta klien korporasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi keuangan sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berkembang secara bertahap melalui pola pengelolaan kas yang tidak disiplin, penundaan pembayaran vendor, penggunaan dana untuk aset tidak produktif, serta pencampuran kepentingan pribadi dengan keuangan perusahaan yang melanggar prinsip entity concept. Selain itu, keterbatasan modal kerja dan rendahnya pemanfaatan sistem akuntansi memperburuk kondisi likuiditas dan memicu agency problem. Kasus PT C memberikan bukti bahwa keterlibatan akunting sejak awal mampu memitigasi distress dengan penerapan pemisahan keuangan, pengendalian arus kas, dan pemanfaatan laporan akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian ini memperkuat teori financial distress, working capital management, dan stakeholder theory, sekaligus menambahkan kebaruan berupa perspektif insider yang jarang diulas dalam literatur UMKM Indonesia. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya literasi akuntansi manajerial, disiplin pembayaran kewajiban, serta penguatan peran akunting sebagai instrumen kontrol dan strategi keberlanjutan usaha.

Kata Kunci— Financial Distress, UMKM, Jasa Service Alat Berat, Modal Kerja, Akuntansi

I. INTRODUCTION

Usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena menyerap lebih dari 90% tenaga kerja nasional dan menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (BPS, 2024). Namun, di balik kontribusi tersebut, UMKM juga menghadapi kerentanan tinggi terhadap risiko financial distress, yaitu kondisi kesulitan keuangan serius yang berpotensi berujung pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani (Triyani & Setyahuni, 2023) [10]. Fenomena ini kian nyata pada masa pasca-pandemi dan periode pemulihan ekonomi, ketika banyak UMKM menghadapi tekanan arus kas, kenaikan biaya bahan bakar dan operasional, serta menurunnya daya beli konsumen. Kondisi ini terbukti juga memengaruhi perilaku perusahaan dalam pengelolaan kewajiban, termasuk strategi perpajakan (Nawara et al., 2025).

Salah satu sektor UMKM yang terdampak secara signifikan adalah jasa service alat berat, yang bersifat padat modal dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap proyek-proyek korporasi di bidang pertambangan, perkebunan, dan konstruksi. Karakteristik sektor ini menjadikan pelaku usaha sangat bergantung pada hubungan kepercayaan dengan vendor dan klien besar, sementara sistem pembayaran yang cenderung tertunda meningkatkan risiko piutang macet serta gangguan likuiditas. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak perusahaan jasa service alat berat baru di Kalimantan Barat mengalami penurunan arus kas, kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, bahkan terpaksa menghentikan operasional karena lemahnya pengelolaan keuangan. Kondisi ini menandakan adanya masalah aktual yang belum teratasi secara manajerial maupun akademik, khususnya terkait peran akunting dalam mendeteksi dan mencegah distress sejak dini.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penyebab utama *financial distress* pada UMKM berkaitan dengan keterbatasan modal, rendahnya literasi akuntansi, lemahnya pengelolaan modal kerja, serta ketidakmampuan menjaga hubungan dengan pemasok dan kreditur. (Kristanti et al., 2019)[5] menegaskan bahwa struktur modal UMKM yang rapuh meningkatkan kerentanan terhadap distress. Penelitian (Hamdani et al., 2025)[2] menemukan bahwa rasio keuangan seperti likuiditas, leverage, dan profitabilitas berhubungan erat dengan potensi distress. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian (Heniwati & Essen, 2020)[3] pada industri retail di Indonesia, di mana profitabilitas dan leverage terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara likuiditas, pertumbuhan penjualan, kapasitas operasional, dan ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan distress.

Selain itu, studi (Erika, Marcellino Tanuwijaya, Violetta Putri Kartiadi, Ibnu Aswat, 2023)[1] yang menganalisis subsektor makanan dan minuman selama pandemi COVID-19 menggunakan model Zmijewski menemukan bahwa secara agregat pandemi tidak berdampak terlalu buruk terhadap kondisi keuangan sebagian besar perusahaan, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang tercatat dalam kondisi tidak sehat hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks industri dan periode studi saat menginterpretasikan indikator distress. Hal ini memperkuat bukti bahwa rasio keuangan tetap menjadi indikator penting dalam mendeteksi kerentanan perusahaan, meskipun hasilnya dapat berbeda antar sektor sedangkan (Triyani & Setyahuni, 2023) [10] menunjukkan bahwa UMKM menggunakan strategi bertahan yang beragam ketika menghadapi tekanan keuangan akibat pandemi. Penelitian lain oleh (Tjandra, 2022)[9] menegaskan bahwa pengelolaan modal kerja merupakan determinan utama keberlangsungan usaha jasa di Indonesia. (Jundulloh & Nasution, 2024)[4] menegaskan bahwa hubungan dengan stakeholder serta kompetensi kepemimpinan wirausaha berperan penting dalam menjaga kinerja berkelanjutan UMKM, yang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan menghadapi kondisi distress.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti UMKM di sektor perdagangan dan manufaktur. Kajian yang secara khusus membahas UMKM jasa *service* alat berat masih terbatas, padahal sektor ini memiliki karakteristik berbeda. Jasa *service* alat berat bersifat padat modal, menghadapi risiko piutang tinggi akibat pola pembayaran klien korporasi yang cenderung tertunda, serta bergantung pada kepercayaan dan kerjasama jangka panjang dengan vendor. Penelitian di bidang ini juga didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan model prediksi seperti Altman Z-score atau Zmijewski, yang menilai distress dari sisi rasio keuangan semata. Dengan demikian, terdapat *research gap* dalam literatur terkait bagaimana distress muncul dan berkembang pada UMKM sektor jasa padat modal, dan gap penelitian karena aspek perilaku manajerial, praktik kas harian, serta peran akunting dalam pengendalian internal belum banyak dieksplorasi, padahal justru aspek tersebut sering menjadi pemicu awal distress di tingkat UMKM.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan. Selain mengisi kekosongan literatur pada konteks UMKM jasa padat modal, penelitian ini juga penting secara praktis karena banyak perusahaan jasa *service* alat berat di Kalimantan Barat mengalami gejala distress akibat lemahnya sistem keuangan dan pencampuran kepentingan pribadi dengan perusahaan. Melalui pendekatan studi kasus dan observasi partisipatif, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika distress dari perspektif internal, sekaligus menunjukkan bagaimana akunting dapat berperan sebagai alat mitigasi, kontrol, dan strategi keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penguatan literasi akuntansi UMKM serta menjadi referensi bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan dalam mencegah kegagalan finansial di sektor jasa padat modal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif *insider* melalui observasi partisipatif peneliti yang juga berperan sebagai praktisi akunting di salah satu perusahaan objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan detail praktik keuangan sehari-hari yang jarang terjangkau dalam studi kuantitatif. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis mengenai faktor-faktor distress pada UMKM jasa, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dengan menunjukkan peran akunting sebagai instrumen pengendalian dan strategi keberlanjutan usaha.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan *Stakeholder Theory* sebagai *grand theory*. *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepentingan pemilik usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan perusahaan dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan, seperti vendor, pelanggan, karyawan, kreditur, dan mitra bisnis (Freeman, 1984). Dalam konteks perusahaan jasa *service* alat berat, teori ini relevan karena kegiatan operasional sangat bergantung pada kepercayaan vendor dalam penyediaan sparepart, ketepatan pembayaran kewajiban, serta hubungan kerja sama dengan klien korporasi. Apabila perusahaan gagal menjaga hubungan dengan stakeholder, misalnya melalui keterlambatan pembayaran kepada vendor, maka kepercayaan pihak eksternal dapat menurun dan memperburuk kondisi *financial distress*.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang ditandai dengan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, lemahnya arus kas, keterlambatan pembayaran, serta meningkatnya risiko kegagalan usaha. *Financial distress* dapat terjadi secara bertahap, dimulai dari gangguan likuiditas, penurunan kemampuan operasional, hingga hilangnya kepercayaan dari pihak eksternal. Pada UMKM, kondisi ini sering dipengaruhi oleh keterbatasan modal, lemahnya literasi akuntansi, rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan, serta pencampuran antara kepentingan pribadi dan keuangan perusahaan (Kristanti et al., 2019); (Triyani & Setyahuni, 2023); (Hamdani et al., 2025).

Variabel berikutnya adalah pengelolaan modal kerja atau *working capital management*. *Working capital management* berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola kas, piutang, persediaan, dan kewajiban jangka pendek agar kegiatan operasional dapat berjalan secara berkelanjutan. Dalam perusahaan jasa service alat berat, pengelolaan modal kerja menjadi penting karena perusahaan sering harus mengeluarkan biaya terlebih dahulu untuk pembelian sparepart, pembayaran tenaga kerja, transportasi, dan kebutuhan operasional lainnya sebelum menerima pembayaran dari klien. Apabila modal kerja tidak dikelola secara disiplin, perusahaan dapat mengalami kesulitan likuiditas, keterlambatan pembayaran vendor, dan gangguan operasional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif berperan penting dalam menjaga kinerja dan keberlanjutan UMKM (Tjandra, 2022); (Rosyadah et al., 2022); (Priyadi et al., 2024).

Penelitian ini juga menggunakan *Pecking Order Theory* untuk menjelaskan pola pendanaan perusahaan. *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu sebelum menggunakan pendanaan eksternal seperti pinjaman atau pembiayaan dari pihak luar (Myers & Majluf, 1984). Pada UMKM jasa service alat berat, teori ini terlihat dari kecenderungan perusahaan mengandalkan kas internal, dana pemilik, dan kredit dari vendor untuk membiayai kegiatan operasional. Ketika arus kas internal terganggu dan pembayaran dari klien terlambat, ketergantungan terhadap vendor dapat memperbesar risiko *financial distress* karena perusahaan tidak memiliki cadangan modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Selain itu, akuntansi dalam penelitian ini diposisikan sebagai alat pencatatan, pengendalian, dan dasar pengambilan keputusan. Akuntansi berperan penting dalam membantu perusahaan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, mengontrol arus kas, memantau piutang, mencatat kewajiban kepada vendor, serta mendeteksi gejala *financial distress* sejak awal. Penerapan sistem akuntansi sederhana pada UMKM dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan membantu pemilik usaha mengambil keputusan yang lebih rasional. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol manajerial untuk mencegah *financial distress* dan menjaga keberlanjutan usaha. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan jasa service alat berat di Kalimantan Barat, dan (2) bagaimana peran akunting dalam mengendalikan dan memitigasi distress pada perusahaan-perusahaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab *financial distress* pada tiga perusahaan jasa service alat berat di Kalimantan Barat serta mengeksplorasi peran akunting dalam mencegah dan mengendalikan distress dengan merujuk pada teori *pecking order*, *working capital management*, dan *stakeholder theory*.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus multipel. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika *financial distress* yang dialami oleh perusahaan jasa service alat berat. Studi kasus multipel juga memungkinkan adanya perbandingan antarperusahaan sehingga dapat diidentifikasi pola umum maupun karakteristik khusus yang membedakan setiap objek penelitian (Triyani & Setyahuni, 2023) [10].

Objek penelitian terdiri dari tiga perusahaan jasa service alat berat di Kalimantan Barat yang didirikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) perusahaan merupakan UMKM yang bergerak di bidang jasa service alat berat, (2) perusahaan menghadapi indikasi *financial distress* yang terlihat dari kesulitan likuiditas dan keterlambatan pembayaran kewajiban, dan (3) perusahaan bersedia memberikan akses data serta informasi untuk kepentingan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi partisipatif, dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti sebagai praktisi akunting internal pada salah satu perusahaan. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami kondisi nyata praktik keuangan dan manajemen kas sehari-hari (Rosyadah et al., 2022) [8].
2. Wawancara mendalam, dilakukan dengan pemilik usaha, staf operasional, serta pihak vendor untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai penyebab distress.
3. Dokumentasi, meliputi catatan keuangan sederhana, arsip transaksi, serta bukti pembayaran yang tersedia.

Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pemilik, staf, dan vendor. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan keandalan temuan serta meminimalkan bias subjektif peneliti (Kristanti et al., 2019) [5]. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel ringkasan, serta (3) penarikan kesimpulan yang didasarkan pada integrasi teori *financial distress*, *pecking order*, *working capital management*, dan *stakeholder theory*. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif proses terjadinya distress serta upaya mitigasi yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan.

III. RESULTS AND DISCUSSION

Profil Perusahaan

Objek penelitian terdiri dari tiga perusahaan jasa *service* alat berat di Kalimantan Barat, yang dalam penelitian ini disamakan sebagai PT A, PT B, dan PT C. Ketiga perusahaan sama-sama beroperasi pada bidang perawatan dan perbaikan alat berat, melayani klien korporasi di sektor pertambangan, konstruksi, dan perkebunan. Perusahaan ini relatif baru, dengan usia operasional di bawah lima tahun. Meskipun prospek pasar cukup besar, ketiganya menghadapi tekanan likuiditas dan manajemen keuangan yang tidak efisien sehingga berpotensi mengalami *financial distress*.

Faktor Penyebab Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berkembang secara bertahap pada PT A dan PT B, sementara PT C relatif mampu mengendalikan kondisi keuangannya. Faktor penyebab distress dapat dirangkum pada

Tabel 1. Ringkasan Faktor Penyebab Financial Distress Pada Tiga Perusahaan

Faktor Penyebab	PT A	PT B	PT C
Pencampuran kepentingan pribadi dan perusahaan	Ada	Ada	Tidak ada
Penundaan pembayaran vendor	Ada	Ada	Minimal
Keterbatasan modal kerja	Tinggi	Tinggi	Sedang
Pemanfaatan sistem akuntansi	Rendah	Rendah	Tinggi
Keputusan berbasis intuisi	Dominan	Dominan	Terkontrol
Hubungan dengan vendor	Menurun	Menurun	Terjaga

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pencampuran kepentingan pribadi dengan keuangan perusahaan merupakan faktor dominan pada PT A dan PT B. Kondisi ini melanggar prinsip *entity concept* sehingga arus kas perusahaan sering digunakan untuk kepentingan non-bisnis. Seorang pemilik PT A menyatakan: “Kadang saya pakai uang perusahaan untuk kebutuhan pribadi, nanti kalau ada proyek baru, baru ditutup lagi. Tapi ternyata arus kas jadi sering minus.”

Selain itu, keterlambatan pembayaran vendor memperburuk hubungan eksternal dan memunculkan risiko penurunan kepercayaan. Salah satu vendor PT B menuturkan: “Kalau pembayaran sering telat, kami jadi ragu kasih sparepart lagi. Kadang harus minta DP dulu supaya aman.”

PT C berbeda karena sejak awal memanfaatkan sistem akuntansi sederhana, memisahkan kepentingan pribadi, dan menjaga hubungan baik dengan vendor. Staf administrasi PT C mengatakan: “Sejak awal kami catat pemasukan dan pengeluaran dengan rapi, jadi kelihatan jelas kapan harus bayar vendor. Itu bikin mereka percaya sama perusahaan.”

Pembahasan Berdasarkan Teori

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur terdahulu. Pertama, hasil penelitian memperkuat teori *financial distress* yang menyatakan bahwa distress muncul secara bertahap akibat kombinasi faktor internal dan eksternal (Tjandra, 2022)[9]. Kedua, hasil ini sejalan dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa UMKM cenderung mengandalkan dana internal dan utang vendor sebelum mencari sumber pendanaan lain. PT A dan PT B menunjukkan ketergantungan tinggi pada kredit vendor, sehingga ketika arus kas terganggu, distress semakin memburuk (Kristanti et al., 2019)[5]. Ketiga, penelitian ini mendukung *Working Capital Management Theory* yang menekankan pentingnya siklus kas dan pengelolaan modal kerja. Keterlambatan pembayaran dari klien dan manajemen kas yang tidak disiplin menyebabkan PT A dan PT B kesulitan menjaga likuiditas. Hal ini sejalan dengan temuan (Tjandra, 2022) [9] dan (Priyadi et al., 2024)[7] yang menegaskan bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien berkontribusi positif pada profitabilitas UMKM. Perbandingan dengan studi terdahulu menunjukkan konsistensi pada peran profitabilitas dan leverage sebagai indikator penting *financial distress* (Heniwati & Essen, 2020)[3]. Hal ini melengkapi hasil penelitian ini yang menekankan faktor praktik seperti manajemen kas dan hubungan dengan vendor sebagai pemicu distress pada UMKM jasa alat berat. Selain itu, studi (Erika, Marcellino Tanuwijaya, Violetta Putri Kartiadi, Ibnu Aswat, 2023)[1] bahwa prediksi distress juga sangat dipengaruhi oleh konteks temporal, misalnya pandemi COVID-19, serta pendekatan model analisis yang digunakan (Zmijewski). Dengan demikian, temuan penelitian ini menambah perspektif baru dari sisi praktik pengelolaan keuangan sehari-hari pada UMKM jasa padat modal. Keempat, dari perspektif *Stakeholder Theory*, distress juga dipengaruhi oleh menurunnya kepercayaan pemasok ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban tepat waktu. (Jundulloh & Nasution, 2024)[4] menegaskan bahwa hubungan yang lemah dengan stakeholder serta rendahnya kapabilitas inovasi dapat mempercepat kerentanan keuangan dan menghambat keberlanjutan UMKM. Kasus PT C memperlihatkan sebaliknya, di mana kepercayaan vendor tetap terjaga karena pembayaran dilakukan lebih disiplin dan akunting digunakan sebagai alat kontrol.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif *insider* melalui observasi partisipatif peneliti sebagai praktisi akunting internal. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan detail praktik keuangan sehari-hari yang sering kali tidak terdeteksi oleh model kuantitatif. Kontribusi utama penelitian ini adalah:

1. Memperluas aplikasi Pecking Order Theory, Working Capital Management Theory, dan Stakeholder Theory pada konteks UMKM jasa padat modal.
2. Memberikan bukti empiris bahwa penerapan sistem akunting sederhana sejak awal dapat berfungsi sebagai instrumen mitigasi distress.
3. Menawarkan pemahaman praktis mengenai pentingnya literasi akuntansi dan disiplin keuangan dalam menjaga kepercayaan stakeholder.

IV. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *financial distress* pada perusahaan jasa *service* alat berat di Kalimantan Barat dipicu oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pencampuran kepentingan pribadi dengan keuangan perusahaan, manajemen kas yang tidak disiplin, penggunaan dana untuk aset tidak produktif, serta rendahnya pemanfaatan sistem akuntansi. Faktor eksternal terutama terkait dengan keterlambatan pembayaran kewajiban kepada vendor yang merusak kepercayaan stakeholder. Perbandingan antarperusahaan menunjukkan bahwa PT A dan PT B mengalami distress lebih dalam akibat lemahnya tata kelola keuangan, sementara PT C relatif mampu mengendalikan kondisi karena sejak awal menerapkan sistem akunting sederhana, melakukan pemisahan keuangan, dan menjaga hubungan baik dengan vendor. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi akuntansi manajerial dan disiplin dalam pengelolaan modal kerja. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Pecking Order Theory, Working Capital Management Theory, dan Stakeholder Theory dalam konteks UMKM jasa padat modal. Secara praktis, penelitian ini menekankan bahwa akunting bukan hanya alat pencatatan, tetapi juga mekanisme kontrol dan strategi keberlanjutan usaha. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah kasus yang relatif sedikit, sehingga riset selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak perusahaan dari berbagai wilayah guna memperkaya generalisasi temuan. Penekanan pada indikator distress sebagai deteksi dini juga ditekankan oleh (Nawara et al., 2025)[6], yang merekomendasikan perusahaan dan regulator untuk menjadikan kondisi distress sebagai sinyal potensi ketidakpatuhan atau kelemahan manajemen.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami *financial distress* pada UMKM jasa *service* alat berat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah kasus yang dianalisis terbatas hanya pada tiga perusahaan sehingga generalisasi hasil masih rendah. Kedua, meskipun metode penelitian mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, kutipan wawancara langsung dari responden masih terbatas sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pandangan pemilik, staf, dan vendor. Ketiga, penelitian ini lebih banyak menekankan faktor internal seperti manajemen kas dan pemanfaatan sistem akuntansi, sementara faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, kebijakan pembiayaan, dan kondisi pasar belum dieksplorasi secara mendalam. Keempat, analisis kebaruan penelitian lebih terfokus pada perspektif *insider*, namun contoh konkret dari praktik lapangan masih dapat diperkuat agar lebih menonjolkan kontribusi praktis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak perusahaan dari berbagai sektor dan wilayah, serta menambahkan kutipan wawancara secara lebih ekstensif untuk meningkatkan validitas dan kekayaan data kualitatif.

REFERENCES

- Erika, Marcellino Tanuwijaya, Violetta Putri Kartiadi, Ibnu Aswat, S. R. (2023). Analisis Financial Distress Selama Pandemi Covid Terhadap Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(3), 196. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i3.59718>
- Hamdani, H., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Mohamad, N. (2025). Analysis Of Factor Affecting Financial Distress Moderated By Institutional Ownership. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 216–232. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i1.35800>
- Heniwati, E., & Essen, E. (2020). Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 40–46. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.30-36>
- Jundulloh, R., & Nasution, Y. (2024). The influence of entrepreneurial leadership, entrepreneurship competence on sustainable organizational performance : the mediation role of innovation capability in MSME. *Islamic Finance and Business Review*, 18(2), 2024.
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Isyuardhana, D. (2019). Integrating Capital Structure, Financial and Non-Financial Performance: Distress Prediction of SMEs. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(2), 56–63. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(4\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(4))
- Nawara, L. C., Heniwati, E., Fahmi, M., Syarif, M., & Dosinta, N. F. (2025). *Tax Avoidance and Financial Factors : The Moderating Role of Firm Size on Financial Distress in Consumer Non-Cyclicals Firms Listed on IDX (*

2020 – 2024). 3(5), 475–488.

- Priyadi, D. A., Pramuka, B. A., & Laksana, R. D. (2024). Working Capital Management, Firm Efficiency, and Profitability of the Small and Medium Enterprises Registered on the Indonesia Stock Exchange in the Time of Covid-19. *Tec Empresarial*, 6(1), 377–392.
- Rosyadah, K., Rahman Mus, A., Semmaila, B., & Chalid, Lukman, B. (2022). The Relevance of Working Capital, Financial Literacy and Financial Inclusion on Financial Performance and Sustainability of Micro, Small and Medium-Sized Enterprises (MSMEs). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6, 203–216. www.ajhssr.com
- Tjandra, C. K. (2022). The determinants of working capital management in Indonesia and the Philippines. *Jurnal Siasat Bisnis*, 26(1), 110–121. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol26.iss1.art8>
- Triyani, A., & Setyahuni, S. W. (2023). How Financial Distress Affect The Coping Strategy? Case Of Indonesian MSME's During The Covid-19 Outbreak. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.22209>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning.